

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi

Hardiana^{1*}, Sitti Hajerah Hasyim², M. Ridwan Tikollah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

*E-Mail Korespondensi: hardiana0207@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 20-11-2025

Revision: 26-11-2025

Published: 30-11-2025

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.287

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi berdasarkan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas ditahun 2019-2023 dan Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi berdasarkan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas ditahun 2019-2023. Variabel dalam penelitian ini adalah: kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan yang terdiri dari empat rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, sedangkan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis rasio keuangan dan analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara layanan seluler dan internet (SI) dan layanan jaringan dan internet (JI).

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas Rasio Profitabilitas.

A B S T R A C T

This study aims: (1) to analyze the comparison of financial performance in telecommunications companies based on the calculation of liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio, and profitability ratio in 2019-2023 and (2) To analyze the factors that influence the financial performance of telecommunications companies based on the calculation of liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio, and profitability ratio in 2019-2023. The variables in this study are: financial performance measured by financial ratios consisting of four ratios, namely liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio and profitability ratio. The population of this study is the financial report data of telecommunications companies listed on the IDX, while the sampling technique is purposive sampling. Data collection techniques using library research and documentation. Data analysis is carried out by financial ratio analysis and content analysis. The results of this study show that there is a

Acknowledgment

significant difference in financial performance between cellular and internet services (SI) and network and internet services (JI).

Key word: *Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio*

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan masyarakat tidak hanya untuk menelepon atau mengirim pesan, singkat saja, tetapi juga untuk hiburan, informasi, dan komunikasi yang lebih mudah. Membangun hubungan antar bangsa, karena teknologi ini sudah cukup matang, masyarakat sudah bisa merambah dunia internasional dan minat masyarakat terhadap telekomunikasi pun semakin meningkat. Teknologi jaringan pada perangkat telekomunikasi pun semakin memudahkan dalam menjalankan fungsi pendukung komunikasi. Saat ini sudah banyak layanan internet yang bisa diakses dan digunakan oleh masyarakat Indonesia, mulai dari 2G, 3G, 4G hingga yang sekarang sudah 5G. Suatu saat ini mungkin akan muncul jaringan baru bernama 6G. Sehingga penting bagi perusahaan telekomunikasi untuk menilai kinerja keuangannya dengan cermat karena mengingat meningkatnya minat masyarakat akan telekomunikasi. Salah satu indikator terpenting kesehatan suatu perusahaan adalah kinerja keuangannya.

Menurut Harnanda (2023:2-3) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari suatu pencapaian keberhasilan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dapat membantu para investor untuk menilai kinerja keuangan dan untuk mengambil suatu keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kinerja keuangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mengingat kompetisi yang ketat di industri ini perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan telekomunikasi menjadi penting untuk melihat posisi kompetitif masing-masing.

Untuk mengukur kinerja keuangan, digunakan metode analisis rasio keuangan. “Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” (Kasmir, 2021:104). Dimana untuk melakukan analisis rasio keuangan angka-angka yang dijadikan sebagai pembanding dapat diperoleh dari laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan keuangan perusahaan ini, maka akan ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio yang diperoleh

1715

digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Dengan hasil analisis rasio ini tidak hanya dirasakan oleh pihak internal perusahaan, tetapi juga berbagai pihak eksternal seperti investor, kreditor, analisis keuangan, regulator, serta masyarakat umum. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk mengambil keputusan investasi yang lebih bijak. Kreditor dapat menilai kelayakan pemberian pinjaman. Regulator dapat memantau stabilitas sektor industri, dan masyarakat dapat melihat sejauh mana perusahaan-perusahaan telekomunikasi memberikan kontribusi dalam perkembangan ekonomi digital. Analisis Laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan pencapaian perusahaan dalam bidang keuangan pada masa lampau dan masa sedang berjalan.

Dimana dalam penelitian berfokus pada laporan kinerja keuangan perusahaan yang berdasar pada aspek rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, sehingga memudahkan dalam penilaian kinerja keuangan secara objektif. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh aktiva lancar, persediaan dan utang lancar. Rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). Rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh kenaikan total utang yang tinggi yang tidak dapat diimbangi oleh total aktiva dan ekuitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio aktivitas merupakan gambaran seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dimana rasio ini juga dapat menggambarkan tingkat efisiensi (efektivitas) penggunaan sumber daya perusahaan. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh penjualan, total aktiva dan aktiva tetap. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Fixed Asset Turn Over* (FATO).

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari atau menghasilkan keuntungan melalui sumber daya yang ada. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh strategi penjualan, efisiensi biaya, dan margin keuntungan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA). Fokus dalam penelitian ini berdasarkan pada jenis layanan yang diberikan perusahaan telekomunikasi yang terdiri dari, layanan seluler dan internet, layanan jaringan dan

infrastruktur, layanan jasa dan perlengkapan, serta layanan Internet dan TV kabel.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan mixed method, yaitu perpaduan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder, meliputi laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 sebagai data kuantitatif, serta informasi deskriptif mengenai sejarah dan kegiatan operasional perusahaan sebagai data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menghitung rasio keuangan dimana hasil perhitungan tersebut digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan telekomunikasi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan kinerja. Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. “*Purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.” (Siyoto & Sodik, 2015:65).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Dimana dokumentasi berupa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan telekomunikasi selama periode tahun 2019-2023 serta dokumen lain yang berkaitan dengan dengan perusahaan yang diteliti seperti profil. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu Analisis Rasio Keuangan, Analisis Perbandingan (Deskriptif Komparatif), dan Analisis Konten

HASIL

Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio* (CR)

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rata-Rata Industri *Current Ratio* (CR) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	TBIG	SUPR	BALI	IBST	
2019	71	56	34	29	53	113	33	147	67
2020	67	42	40	31	23	84	62	116	58

1717

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	TBIG	SUPR	BALI	IBST	
2021	89	40	37	24	36	72	71	281	81
2022	78	52	39	55	41	34	66	195	70
2023	78	45	36	66	34	28	33	179	62

Sumber: Data BEI yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 pada tahun 2020 pada layanan SI terdapat 1 perusahaan (TLKM) memiliki nilai CR sebesar 67 persen berada di atas rata-rata industri sebesar 58 persen disebabkan kenaikan aktiva lancar yaitu kas dan piutang, di sisi lain terdapat 3 perusahaan (ISAT, EXCL, dan FREN) memiliki rentang nilai CR sebesar 31-42 persen berada di bawah rata-rata industri disebabkan kenaikan utang lancar, liabilitas sewa jangka panjang, beban yang masih harus dibayar, sedangkan pada layanan JI terdapat 3 perusahaan (SUPR, BALI dan IBST) memiliki rentang nilai CR sebesar 62-116 persen berada di atas rata-rata industri sebesar 58 persen disebabkan kenaikan aktiva lancar yaitu kas dan piutang, sedangkan utang lancar menurun karena adanya pelunasan utang usaha, di sisi lain terdapat 1 perusahaan (TBIG) memiliki nilai CR sebesar 23 persen berada di bawah rata-rata industri disebabkan kenaikan utang lancar yaitu surat utang dan pinjaman jangka pendek lebih besar dibandingkan kenaikan aktiva lancar yaitu kas, piutang, persediaan, perlengkapan, beban dibayar dimuka dan pajak dibayar dimuka.

b) *Quick Ratio (QR)*

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rata-Rata Industri Quick Ratio (QR) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	TBIG	SUPR	BALI	IBST	
2019	70	56	33	28	53	110	27	131	64
2020	66	42	39	31	23	81	53	106	55
2021	88	40	36	23	33	70	59	268	77
2022	77	52	38	54	34	34	53	187	66
2023	76	45	34	64	31	28	24	175	60

Sumber: Data BEI yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 pada tahun 2020 pada layanan SI terdapat 1 perusahaan (TLKM) memiliki nilai QR sebesar 66 persen berada di atas rata-rata industri sebesar 55 persen disebabkan kenaikan aktiva lancar yaitu kas dan piutang serta penurunan utang lancar yaitu utang usaha dan liabilitas jangka pendek lainnya, di sisi lain terdapat 3 perusahaan (ISAT, EXCL dan FREN) memiliki rentang nilai QR sebesar 28-56 persen berada di bawah rata-rata industri disebabkan penurunan aktiva lancar dan kenaikan utang lancar yaitu utang usaha, sedangkan pada layanan JI terdapat 2 perusahaan (SUPR dan IBST) masing-masing memiliki nilai QR sebesar 81 dan 106 persen berada di atas rata-rata industri sebesar 55 persen disebabkan kenaikan aktiva lancar dan penurunan utang lancar, di sisi lain terdapat 2 perusahaan (TBIG dan BALI) masing-masing memiliki nilai QR sebesar 23 dan 53 persen berada di bawah rata-rata industri disebabkan penurunan aktiva lancar yaitu kas dan piutang serta kenaikan utang lancar yaitu liabilitas sewa.

Rasio Solvabilitas

a) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rata-Rata Industri *Debt to Asset Ratio (DAR)* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLK M	ISA T	EXC L	FRE N	TBI G	SUP R	BALI	IBST	
2019	47	78	70	54	82	73	54	35	62
2020	51	79	71	68	75	70	53	40	63
2021	48	84	72	71	77	72	53	31	63
2022	46	72	70	66	75	52	53	38	59
2023	45	71	70	65	74	42	54	37	57

Sumber: Data BEI yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 pada tahun 2020 pada layanan SI terdapat 3 perusahaan (ISAT, EXCL dan FREN) memiliki rentang nilai DAR sebesar 68-79 persen berada di atas rata-rata industri sebesar 63 persen disebabkan kenaikan total utang yaitu pinjaman jangka panjang sedangkan total aktiva menurun yaitu aset lancar (kas dan piutang), di sisi lain terdapat 1 perusahaan (TLKM) memiliki nilai DAR sebesar 51 persen berada dibawah rata-rata industri disebabkan kenaikan total aktiva yaitu aset tetap dan hak guna lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total utang yaitu utang jangka panjang, sedangkan pada layanan JI terdapat 2 perusahaan (TBIG dan SUPR) masing-masing memiliki nilai DAR sebesar 75 dan 70 persen

1719

berada di atas rata-rata industri sebesar 63 persen disebabkan kenaikan total utang yaitu utang jangka pendek lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva yaitu aset tetap, di sisi lain terdapat 2 perusahaan (BALI dan IBST) masing-masing memiliki nilai DAR sebesar 53 dan 40 persen berada di bawah rata-rata industri disebabkan kenaikan total aktiva yaitu aset tetap lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total utang yaitu utang jangka panjang.

b) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Tabel 5 Hasil Perhitungan Rata-Rata Industri *Debt to Equity ratio (DER)* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLK M	ISA T	EXC L	FRE N	TBI G	SUP R	BAL I	IBST	
2019	887	358	228	117	459	275	118	53	312
2020	104	386	251	213	293	230	113	68	207
2021	91	515	262	243	328	262	113	45	232
2022	84	262	239	195	295	110	113	60	170
2023	83	240	231	187	280	73	119	58	159

Sumber: Data BEI yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 pada tahun 2020 pada layanan SI terdapat 3 perusahaan (ISAT, EXCL, dan FREN) memiliki rentang nilai DER sebesar 213-386 persen berada di atas rata-rata industri 207 persen, dimana 1 perusahaan (EXCL) disebabkan kenaikan total utang yaitu pinjaman jangka panjang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan ekuitas yaitu laba di tahan dan 2 perusahaan (ISAT dan FREN) disebabkan kenaikan total utang yaitu utang pinjaman, liabilitas sewa dan utang jangka panjang sedangkan ekuitas menurun yaitu laba ditahan, obligasi wajib konversi, di sisi lain terdapat 1 perusahaan (TLKM) masing-masing memiliki nilai DER sebesar 104 persen berada di bawah rata-rata industri disebabkan kenaikan ekuitas yaitu laba di tahan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total utang yaitu utang jangka panjang, sedangkan pada layanan JI terdapat 2 perusahaan (TBIG dan SUPR) masing-masing memiliki nilai DER sebesar 293 dan 230 persen berada di atas rata-rata industri 207 persen disebabkan kenaikan total utang yaitu utang jangka pendek lebih besar dibandingkan dengan kenaikan ekuitas yaitu laba di tahan penghasilan komprehensif lain, saldo laba dan jumlah ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk, di sisi lain terdapat 2 perusahaan (BALI dan IBST) masing-masing memiliki nilai DER sebesar 113 dan 68 persen berada di bawah rata-rata industri disebabkan kenaikan ekuitas yaitu saldo laba, penghasilan

1720

komprehensif lainnya, cadangan revaluasi dan jumlah ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total utang yaitu utang jangka panjang.

Rasio Aktivitas

a) *Total Asset Turn Over (TATO)*

Tabel 6 Hasil Perhitungan Rata-Rata Industri *Total Asset Turn Over* (TATO) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Kali)

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	TBIG	SUPR	BALI	IBST	
2019	0,61	0,42	0,40	0,25	0,15	0,16	0,15	0,12	0,28
2020	0,55	0,44	0,38	0,24	0,15	0,16	0,17	0,11	0,28
2021	0,52	0,50	0,37	0,24	0,15	0,18	0,19	0,10	0,28
2022	0,54	0,41	0,33	0,24	0,15	0,20	0,19	0,12	0,27
2023	0,52	0,45	0,37	0,26	0,14	0,19	0,17	0,11	0,28

Sumber: Data BEI yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6 Pada tahun 2020 terdapat 3 perusahaan (TLKM, ISAT, dan EXCL) memiliki rentang nilai TATO sebesar 0,38-0,55 kali berada di atas rata-rata industri sebesar 0,28 disebabkan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva, di sisi lain terdapat 1 perusahaan (FREN) memiliki nilai TATO sebesar 0,24 berada di bawah rata-rata industri disebabkan kenaikan total aktiva lebih besar dibandingkan dengan kenaikan penjualan, sedangkan pada layanan JI semua perusahaan (TBIG, SUPR, BALI, dan IBST) memiliki rentang nilai TATO sebesar 0,11-0,17 kali berada dibawah rata-rata industri 0,28 disebabkan kenaikan total aktiva lebih besar dibandingkan dengan kenaikan penjualan.

b) *Fixed Asset Turn Over (FATO)*

Tabel 7 Hasil Perhitungan Rata-Rata Industri *Fixed Asset Turn Over* (FATO) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Kali)

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	TBIG	SUPR	BALI	IBST	
2019	0,76	0,52	0,45	0,27	0,16	0,19	0,16	0,15	0,33
2020	0,68	0,53	0,43	0,26	0,16	0,18	0,18	0,12	0,32

1721

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLK M	ISA T	EXC L	FRE N	TBIG	SUP R	BAL I	IBST	
2021	0,66	0,60	0,41	0,25	0,16	0,21	0,21	0,13	0,33
2022	0,67	0,49	0,38	0,27	0,16	0,21	0,21	0,14	0,32
2023	0,64	0,52	0,40	0,29	0,16	0,21	0,19	0,14	0,32

Sumber: Data BEI yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7 pada tahun 2020 terdapat 3 perusahaan (TLKM, ISAT, dan EXCL) memiliki rentang nilai FATO sebesar 0,43-0,68 kali berada di atas rata-rata industri sebesar 0,32 disebabkan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aktiva tetap, di sisi lain terdapat 1 perusahaan (FREN) memiliki nilai FATO sebesar 0,26 berada di bawah rata-rata industri disebabkan kenaikan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan kenaikan penjualan, sedangkan pada layanan JI semua perusahaan (TBIG, SUPR, BALI, dan IBST) memiliki rentang nilai FATO sebesar 0,12-0,18 kali berada dibawah rata-rata industri 0,32 disebabkan kenaikan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan kenaikan penjualan.

Rasio Profitabilitas

a) *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 8 Hasil Perhitungan Rata-Rata Industri *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLK M	ISA T	EXC L	FRE N	TBI G	SUP R	BAL I	IBS T	
2019	20	6	3	-31	18	13	7	12	6
2020	22	-2	1	-2	20	37	11	6	12
2021	24	22	5	-4	26	-3	20	6	12
2022	19	11	4	10	26	50	22	4	18
2023	22	9	4	-1	24	60	16	3	17

Sumber: Data BEI yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 pada tahun 2020 pada layanan SI terdapat 1 perusahaan (TLKM) memiliki nilai NPM sebesar 22 persen berada di atas rata-rata industri sebesar 12 persen disebabkan kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan kenaikan penjualan, di sisi lain terdapat 3 perusahaan (ISAT, EXCL, dan FREN) memiliki rentang nilai NPM sebesar -2-1 persen disebabkan penurunan laba dan kenaikan penjualan, sedangkan pada layanan JI terdapat 2 perusahaan (TBIG dan SUPR) masing-masing memiliki nilai NPM sebesar 20 dan 37 persen

berada di atas rata-rata industri 12 persen disebabkan kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan kenaikan penjualan, di sisi lain terdapat 2 perusahaan (BALI dan IBST) masing-masing memiliki nilai NPM sebesar 11 dan 6 persen berada di bawah rata-rata industri, dimana 1 perusahaan (BALI) disebabkan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba dan 1 perusahaan (IBST) disebabkan penurunan laba dan kenaikan penjualan.

b) *Return On Asset (ROA)*

Tabel 9 Hasil Perhitungan Rata-Rata Industri *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	Layanan Seluler dan Internet (SI)				Layanan Jaringan dan Infrastruktur (JI)				Rata-Rata Industri Sejenis
	TLKM	ISAT	EXCL	FREN	TBIG	SUPR	BALI	IBST	
2019	12	3	1	-8	3	2	1	1	2
2020	12	-1	1	-0,39	3	6	2	1	3
2021	12	11	2	-1	4	-1	4	1	4
2022	10	5	1	2	4	10	4	0,44	5
2023	11	4	1	-0,24	3	11	3	0,39	4

Sumber: Data BEI yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9 pada tahun 2020 pada layanan SI terdapat 1 perusahaan (TLKM) memiliki nilai ROA sebesar 12 persen berada di atas rata-rata industri 3 persen disebabkan kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva, di sisi lain terdapat 3 perusahaan (ISAT, EXCL, dan FREN) memiliki rentang nilai ROA sebesar -0,39-1 disebabkan penurunan laba sedangkan total aktiva naik, sedangkan pada layanan JI terdapat 1 perusahaan (SUPR) memiliki nilai ROA sebesar 6 persen berada di atas rata-rata industri sebesar 3 persen disebabkan kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva, 1 perusahaan (TBIG) memiliki nilai ROA sebesar 3 persen setara dengan rata-rata industri 3 persen disebabkan laba setara dengan total aktiva, di sisi lain terdapat 2 perusahaan (BALI dan IBST) masing-masing memiliki nilai ROA sebesar 2 dan 1 persen berada di bawah rata-rata industri, dimana 1 perusahaan (BALI) disebabkan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba dan 1 perusahaan (IBST) disebabkan penurunan laba sedangkan total aktiva naik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan melibatkan narasumber dalam wawancara mendalam, dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis strategi

pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 6 Makassar sebagai berikut: (1) Dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru menganalisis apa yang akan dicapai, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran dan alurnya berdasarkan turunan dari capaian pembelajaran. Dengan demikian, guru memahami bahwa menganalisis CP, menyusun tujuan pembelajaran dan alurnya serta modul ajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja khususnya dibidang akuntansi; (2) Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru selalu melakukan asesmen awal guna mengetahui kesiapan belajar siswa dalam menerima materi sehingga asesmen awal dianggap penting untuk dilakukan diawal pembelajaran. Setelah mengetahui hasil asesmen awal, guru menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi kelas. Guru merasa bahwa umpan balik yang efektif setelah melakukan asesmen formatif harus konstruktif, spesifik, dan yang mudah diterapkan agar mudah dipahami oleh peserta didik. Guru menentukan cakupan materi dalam asesmen sumatif ditentukan berdasarkan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dengan memilih materi yang lebih kompleks dan materi yang telah diajarkan selama satu semester; (3) Evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru belum menerapkan refleksi ke sesama rekan pendidik dikarenakan demi menjaga kenyamanan lingkungan kerja ke sesama pendidik. Akan tetapi, guru selalu melakukan refleksi diri dan refleksi oleh peserta didik sebagai bahan perbaikan kekurangan untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, guru secara komprehensif mengintegrasikan strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat dijalankan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dan adanya evaluasi ini guru dapat segera mencari solusi perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja CR antara layanan SI dan JI. Hal ini disebabkan layanan JI lebih baik dalam CR, sebagaimana ditunjukkan oleh IBST, SUPR, dan BALI yang konsisten berada di atas rata-rata industri, terutama karena kenaikan kas dan piutang serta penurunan utang lancar. Sedangkan layanan SI cenderung lebih lemah karena ISAT, EXCL, dan FREN mengalami peningkatan utang lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva lancar.

- b. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja QR antara layanan SI dan JI. Hal ini disebabkan layanan JI lebih baik dalam QR, ditunjukkan oleh IBST dan SUPR yang menunjukkan likuiditas tinggi setiap tahunnya, terutama karena pertumbuhan kas dan piutang yang signifikan serta penurunan liabilitas jangka pendek. Sedangkan layanan SI cenderung lebih lemah dalam QR, karena ISAT, EXCL, dan FREN mengalami pertumbuhan utang lancar yang tidak diimbangi pertumbuhan aktiva lancar yang likuid.
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja DAR antara layanan SI dan JI. Hal ini disebabkan layanan JI lebih baik dalam DAR, dengan IBST, SUPR, dan BALI menunjukkan struktur modal yang sehat akibat kenaikan aktiva lebih besar dari total utang. Sedangkan layanan SI menunjukkan ketergantungan lebih tinggi pada utang, terutama ISAT, EXCL, dan FREN dengan total utang meningkat lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan total aktiva.
- d. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja DER antara layanan SI dan JI. Hal ini disebabkan layanan JI lebih baik dalam DER, ditunjukkan oleh IBST, SUPR, dan BALI yang memiliki struktur permodalan sehat karena ekuitas meningkat dan utang menurun. Sedangkan layanan SI menunjukkan DER tinggi, karena ISAT, EXCL, dan FREN mengalami peningkatan utang lebih besar dibandingkan ekuitas, menunjukkan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi.
- e. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja TATO antara layanan SI dan JI. Hal ini disebabkan layanan SI lebih baik dalam TATO, sebagaimana ditunjukkan oleh TLKM, ISAT, dan EXCL yang konsisten memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan layanan JI menunjukkan efisiensi lebih rendah, karena TBIG, SUPR, BALI, dan IBST mengalami peningkatan aset lebih besar dibanding dengan kenaikan penjualan.
- f. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja FATO antara layanan SI dan JI. Hal ini disebabkan layanan SI lebih baik dalam FATO, ditunjukkan oleh TLKM, ISAT, dan EXCL yang berhasil mengoptimalkan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan layanan JI menunjukkan FATO rendah, karena peningkatan aset tetap tidak diimbangi dengan kenaikan penjualan.
- g. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja NPM antara layanan SI dan JI. Hal ini disebabkan layanan JI lebih baik dalam NPM, terutama TBIG dan SUPR yang menunjukkan margin laba tinggi karena pertumbuhan laba lebih besar dari penjualan. Sedangkan layanan SI kurang efisien dalam menghasilkan laba, karena ISAT, EXCL,

dan FREN mengalami penurunan laba atau pertumbuhan penjualan yang tidak sebanding dengan laba.

- h. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja ROA antara layanan SI dan JI. Hal ini disebabkan layanan SI lebih baik dalam ROA, ditunjukkan oleh TLKM dan ISAT yang efisien dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba. Sedangkan layanan JI kurang optimal dalam ROA, karena TBIG, BALI, dan IBST memiliki pertumbuhan aset lebih besar dibandingkan laba, meskipun SUPR sempat menunjukkan performa baik namun tidak cukup mengimbangi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Bursa Efek Indonesia. Dipetik 27 Januari 2025, dari <https://www.idx.co.id/id>

Harnanda, S. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT Indosat Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Program Sarjana. Pekanbaru: Faklutas Ekonomi Univeritas Lancang Kuning.

Ilahude, P. A., Maramis, J. B., & Untu, V. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI. Jurnal EMBA, 9 (4). 1144-1152. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/37229>

Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Ke Sepuluh. Depok: Rajawali Pers.

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi Cetakan Ke Sebelas Depok: Rajawali Pers.

Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi Cetakan Ke Duabelas. Depok: Rajawali Pers.

Mas'udiyah, N. F., Santika, N., Oktaviani, N., Ramadhani, C. B., Nanda, M., & Hidayati, C. (2024). Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Konstruksi Tahun 2020-2022 (Studi Kasus BEI). Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan, 2 (2), 4564. <https://journal.unimaramni.ac.id/index.php/Wawasan/article/view/1841>

Setiawan, U. & Bagja, R. P. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi (Studi Kasus Pada PT. Telkom Indonesia Tbk dan PT. Indosat (ISAT) Tbk Tahun 2010-2019). Jurnal Bisnisman dan Manajemen, 3 (1), 30-41. <https://bisnisman.nusaputra.ac.id/article/download/55/37/>

Sujarweni, V. R. (2020). Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sujarweni, V. R. (2022). Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.